

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kosep Teoretis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan, entah malam hari, siang hari, sore hari atau pagi hari.

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai defenisi belajar.

Slameto mendefenisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh

¹ Slameto, *Loc. Cit*

berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.²

Dalam kegiatan belajar terjadi perubahan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.³ Selanjutnya Ibrahim dan Syaodih yang mengatakan bahwa “agar pelaksanaan belajar berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan hasil belajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam skenario yang jelas”⁴

Paul Suparno dalam Sardiman menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam belajar yaitu:

- a. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dan apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Dengan adanya gerakan dua hal tersebut akan ada suatu perubahan

² Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 64

³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000hlm. 18-32

⁴ Ibrahim dan Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 31

⁵ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hlm. 38

yang di dapatkan yang di sebabkan masuknya kesan kesan baru,dan belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kata kunci dari pengetahuan belajar adalah "perubahan" dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dimaksud tentunya perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pengetahuan belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar adalah:

”Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi murid , hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental murid . Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar”⁶.

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari segi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil

⁶ *Ibid*, hlm. 3

belajar siswa.⁷ Lebih lanjut Nana Sudjana mengatakan bahwa di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Muhibbin Syah menyatakan bahwa pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁸

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu, apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud hasil belajar adalah skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan evaluasi.

3. Macam-macam Instrumen Penilaian Hasil Belajar (Tes dan Non Tes)

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang

⁷ Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 76

⁸ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm. 213

trait (atribut pendidikan) atau psikologik, karena setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Bila dilihat dari konstruksinya maka instrumen penilaian hasil belajar dalam bentuk tes tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tes esai (uraian) dan tes objektif.

- a. Tes Essai (uraian) adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.
- b. Tes objektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Jadi, kemungkinan jawaban yang telah dipasok oleh mengkontruksi butir soal.⁹

4. Kriteria Hasil Belajar

Nana Sudjana mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar.

- a. Hasil belajar bidang kognitif
 - 1) tipe hasil pengetahuan hafalan (*Knowledge*)
 - 2) tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)
 - 3) tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)
 - 4) tipe hasil belajar analisis
 - 5) tipe hasil belajar sintesis
 - 6) tipe hasil belajar evaluasi
- b. Hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada

⁹ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010, hlm. 146

bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti atens/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

- c. Hasil belajar bidang psikomotor
Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang).¹⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang murid setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Sehubungan dengan penelitian ini maka hasil belajar dimaksud adalah nilai yang diperoleh murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan oleh nilai dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Lebih lanjut Nana Sudjana menggunakan rentang nilai untuk mengelompokkan hasil belajar sebagai berikut:

Nilai di atas 81	dikatakan amat baik
Nilai 72 – 80	dikatakan baik
Nilai 63 – 71	dikatakan cukup baik
Nilai 54 – 62	dikatakan kurang baik
Nilai kurang dari 54	dikatakan gagal. ¹¹

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor luar (lingkungan sosial). Tulus Tu'u mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

¹⁰ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2005, h. 54

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda. 2008), h. 126

- a. Kecerdasan
Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai hasil belajar, termasuk hasil-hasil lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.
- b. Bakat
Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.
- c. Minat dan perhatian
Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi hasil belajarnya.
- d. Motivasi
Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motivasi selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai hasil yang tinggi.
- e. Cara belajar
Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai hasil yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:
 - 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
 - 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
 - 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
 - 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.
- f. Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada hasil siswa.
- g. Sekolah
Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada hasil belajar siswa¹².

6. Pengertian Orang Tua

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan, maka keluarga dikenal dengan istilah pendidik

¹²Tu,u. *Op. Cit*, hlm. 78

yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga juga mempunyai berbagai fungsi di dalam masyarakat, antara lain sebagai unit ekonomi, dan keluarga juga bertanggung jawab terhadap anggota keluarga. Namun fungsi keluarga yang paling menonjol adalah sebagai pemelihara dan sebagai wadah sosialisasi bagi generasi baru. Perlu diingat bahwa keluarga harus dilihat sebagai suatu sistem interaksi antar individu yang secara timbal balik akan mengatur para anggotanya.

Keluarga menurut pengertian psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.¹³

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok social yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain.¹⁴

¹³ Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 17

¹⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 108

Perhatian harus dimiliki oleh orang tua karena tanpa adanya bimbingan orang tua, siswa akan mengalami berbagai kendala dalam proses belajar yang mengakibatkan hasil yang diperoleh di sekolah menjadi rendah. Sebagaimana dikemukakan oleh Tulus Tu'u bahwa keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada hasil siswa, maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing, dan memberi teladan yang baik pada anaknya. Selain hal itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi hasil belajar siswa¹⁵.

Berdasarkan kajian teori di atas, fungsi keluarga meliputi segenap pertumbuhan dan perkembangan anak. Termasuklah di dalamnya bahwa keluarga mempunyai atau berfungsi dalam pendidikan. Fungsi pendidikan bukan sekedar hanya menyangkut pelaksanaannya saja.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan

¹⁵ Tulus Tu'u. Op Cit. hal 80

menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang berperan sebagai pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Istilah orang tua berkaitan dengan erat dengan istilah keluarga dimana ayah berperan sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai ratu rumah tangga.

Pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian Paedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin

oleh rasa kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.¹⁶

Adapun mengenai susunan keluarga di bagi menjadi 3 macam, yaitu:

a. Keluarga yang bersifat otoriter

Disini perkembangan anak itu semata mata di tentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran dan kematanganya, ragu-ragu di dalam semua tindakan serta lambat berinisiatif.

b. Keluarga demokrasi

Kelurga disini sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritikan dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.

c. Keluarga yang bersifat libaral

Keluarga disini anak anak bebas bertindak dan berbuat. sifat-sifat dari keluarga ini biasanya agresif, tak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.

¹⁶ Soelaeman, *Pendidikan Keluarga, Bandung: Alfabeta, 1994*, hlm. 5 - 10

7. Ciri-ciri Orang Tua yang Ideal

Ciri-ciri pokok orang tua yang ideal, pada dasarnya berkisar aspek-aspek logis, etis dan estetis yang dapat dinamakan kebenaran atau ketepatan, keserasian dan keindahan. Ketiga aspek itu sebenarnya merupakan hal-hal yang seharusnya serasi dalam kehidupan sehari-hari, yang berwujud (atau terbukti) dalam tingkah laku sehari-hari manusia. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua seharusnya bersikap tindak logis (sa'benare). Artinya, orang tua dapat membuktikan apa atau mana yang benar dan yang salah.
- b. Orang tua seyogyanya bersikap tindak etis (sa'mestine). Artinya bersikap tindak yang didasarkan pada patokan tertentu, sehingga tidak asal saja atau sembrono. Beberapa ukuran sikap tindak etis adalah, antara lain:
 - 1) Tidak serakah
 - 2) Mampu tidak berkekurangan tetapi juga tidak serba kelebihan
 - 3) Tidak berlarut-larut
- c. Orang tua itu seharusnya bersikap tindak etis (sakepenake) artinya adalah, seharusnya orang tua hidup enak, tanpa menyebabkan ketidak enak pada pihak lain.¹⁷

a. Perilaku orang tua dalam membimbing anaknya

Belajar bagi seorang siswa tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga dilakukan di rumah dan di masyarakat. Belajar yang dilakukan di rumah meliputi melengkapi catatan, mempelajari ulang bahan yang telah di dapat, meringkas bahan pelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah dan mempersiapkan bahan pelajaran hari berikutnya.

Membimbing dalam arti memberi bimbingan menurut Slameto yaitu membimbing individu agar dapat mengatur keputusan-keputusan yang

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 6

dihadapi dan memikul bebannya sendiri.¹⁸ Orang tua dapat membimbing, mengarahkan anak untuk hidup mandiri sesuai dengan potensi yang ada seoptimal mungkin, sebatas pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah mengatasi masalah-masalah dalam belajar, memantau jadwal anak baik jadwal sekolah dan dirumah, memperhatikan kesehatan anak dan memberikan hadiah maupun peringatan. Orang tua dapat memperhatikan dan mengawasi pendidikan anak melalui melatih dan mendorong anak untuk hidup mandiri sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya, misalnya memupuk rasa percaya diri dan berani mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam dirinya.¹⁹

Orang tua perlu memperhatikan dan mengawasi pendidikan anaknya, sebab tanpa adanya perhatian dan pengawasan yang berkelanjutan dari orang tuanya, pendidikan anak tidak dapat berjalan lancar. Memperhatikan dan mengawasi pendidikan anak dipahami sebagai upaya komunikasi orang tua dengan anak berupa memberi pertanyaan, memberi perintah/larangan, mendengarkan jawaban, yang dimaksudkan sebagai penguat disiplin belajar sehingga pendidikan anak tidak terbengkalai. Hal ini perlu dilakukan karena anak lebih lama di rumah dari pada di sekolah dan di tempat lainnya. Membiarkan anak tumbuh dan berkembang secara liar, akan menjadikan anak tersebut sulit diatur/dan dikendalikan oleh orang tuanya, sehingga kelak mengalami masa depan yang tidak menggembirakan.

¹⁸ Slameto, *Op. Cit*, hlm. 5

¹⁹ Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985, hlm. 26

Peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah berarti membantu perkembangan sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan yang mendorong keberhasilan siswa melalui kesediaan orang tua untuk memotivasi anak sehingga berhasil dalam belajar.²⁰ Dalam hal memotivasi anak agar berhasil, orang tua dapat menumbuhkan motivasi anaknya dengan cara menghargai hasil belajar anak, memberikan hukuman untuk anak-anaknya yang mendapatkan hasil kurang baik, memberikan hukuman ini sifatnya harus mendidik, menyediakan fasilitas belajar yang cukup, dan orang tua harus bersedia melibatkan diri dalam belajar anak.

Peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah yaitu orang tua harus bersedia menjadi pendengar aktif, membantu anak menyusun jadwal dan pelaksanaannya, memperhatikan kondisi fisik terutama kesehatan anak, memperhatikan kondisi psikis anak dengan memberikan hadiah maupun peringatan, dapat mengenali dan mengembangkan gaya belajar anak. Hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan dan membantu anak dalam mengatasi masalah-masalah yang menghambat belajarnya.²¹

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah berarti kegiatan orang tua dalam memperhatikan dan mengawasi pendidikan anak melalui memotivasi anak untuk berhasil dalam belajar, memperhatikan dan

²⁰ Stainback dan Susan, *Keberhasilan Anak*, Jakarta: Rajawali, 1999, hlm. 30

²¹ Grant Martin, *Psikologi Keluarga*, Bandung: Nusamedia, 2000, hlm. 25

mengatasi masalah-masalah yang menghambat dalam belajar anak, mengenali dan mengembangkannya gaya belajar anak.

b. Peran pokok orang tua dalam menopang hasil belajar anaknya

Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dibandingkan di sekolahnya. Waktu itu bisa menunjang keberhasilan anak bila dimanfaatkan dengan baik dan terarah. Jika tidak kehidupan sehari-hari di rumah dapat menjadi sebuah pelajaran buruk yang diterima oleh anak-anak dan akan mengganggu perkembangannya. Sebaiknya hal ini mendapat perhatian yang khusus dari orang tua dengan peran sertanya yang aktif dan positif.

Kebiasaan sehari-hari yang dilakukan anak di rumah akan membentuk sebuah kepribadian dalam dirinya. Jika anak sehari-hari belajar bagaimana mengerjakan tugas-tugas di rumah dengan baik, dengan teratur dan bertanggung jawab dalam pekerjaan sehari-harinya dengan membiarkan barang-barangnya berserakan, akibatnya terbentuklah pribadi yang seenaknya sendiri dan tidak bertanggung jawab. Ada banyak peranan orang tua yang dapat dikembangkan dalam upaya menopang hasil belajar anaknya, antara lain:

1) Memberi motivasi

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.²²

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 163

- 2) Memberi makanan yang bergizi
Sebagai makhluk hidup kita membutuhkan makanan untuk kelangsungan hidup dan juga untuk menjaga stamina tubuh. Makanan mempunyai fungsi yang penting bukan hanya untuk membuat menjadi kenyang saja, tetapi juga memberikan energi yang cukup buat anak untuk membantu pertumbuhan dan menjaga kesehatannya.
 - 1) Biasakan sarapan
 - 2) Membawa bekal ke sekolah
 - 3) Makanan di rumah
- 3) Menyediakan fasilitas belajar yang memadai
Fasilitas belajar dapat berupa meja belajar, tempat / kamar belajar, lampu belajar dan suasana belajar. Jika orang tua menginginkan anaknya betah belajar dan nyaman dalam belajar, maka fasilitas belajar yang nyaman harus disediakan. Bagaimana mungkin anak akan betah belajar jika ketika ia belajar suara keluarga lainnya tertawa gembira menonton acara televisi, meja belajar tidak ada serta lampu belajar pun menyakitkan/menyilaukan mata.
Di samping itu, orangtua sebaiknya mengetahui modalitas belajar anaknya, sehingga orangtua dapat memfasilitasi kebutuhan belajar anaknya sesuai dengan modalitas belajar anaknya.
- 4) Membelikan buku dan alat-alat tulis
Buku merupakan salah satu sumber belajar, dan masih banyak lagi sumber belajar selain buku. Semakin banyak sumber belajar yang dapat diakses oleh anak, semakin baik bagi anak untuk memperkaya pengetahuan anak. Kelemahan anak – anak didik kita saat ini adalah hanya mengandalkan guru sebagai satu – satunya sumber belajar. Padahal masih banyak lagi sumber belajar lain seperti perpustakaan, majalah, koran, buku penunjang diluar buku sekolah, bahkan internet.
- 5) Memberitahu bagaimana mengatur jadwal kegiatan belajar
Belajar di rumah merupakan kebiasaan yang perlu ditanamkan pada anak. Orang tua dapat membantu anak membuat jadwal belajar secara teratur dan terencana. Setelah jadwal tersusun, orangtua harus mengawasi dan mendampingi anaknya belajar serta menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan. Orang tua harus mengatur waktu anak untuk menonton televisi atau acara lainnya. Jangan biasakan anak belajar sambil menonton televisi, jika orang tua menginginkan hasil belajar yang gemilang.
- 6) Menandatangani buku konsultasi / PR
Sebagai wujud perhatian yang tepat, orang tua harus menandatangani buku konsultasi / PR anaknya. Dengan demikian , orangtua dapat mengetahui tingkat perkembangan kemampuan akademik anaknya dan perkembangan kemajuan belajar anaknya, sehingga dapat menentukan langkah – langkah tindakan yang tepat untuk kemajuan hasil belajar anaknya.

- 7) Memberitahu langkah - langkah yang harus dilakukan dalam belajar
Ketika anak menghadapi kesulitan dalam hal belajar, orang tua dapat membantu menemukan langkah – langkah atau memberitahukan langkah – langkah penyelesaiannya, atau berkonsultasi dengan guru di sekolah untuk mengatasi permasalahan belajar anaknya. Banyak anak gagal dalam belajar bukan karena kemampuan anak rendah, tetapi kebanyakan anak tidak mengetahui bagaimana cara belajar yang tepat. Orangtua harus dapat mengetahui modalitas belajar yang dimiliki oleh anaknya, sehingga orangtua dapat mengarahkan cara belajar yang tepat untuk anaknya.
- 8) Mengecek apakah anak sudah belajar / mengerjakan tugas – tugasnya
Sebagian besar anak – anak pelajar kita tidak belajar jika tidak ada PR. Jadi mereka belajar, jika ada PR. PR dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik. Orang tua dapat membimbing anak menyelesaikan PR jika anak memang butuh bimbingan, atau menghadirkan guru privat untuk mendampingi serta membimbing anak ketika belajar di rumah jika memang diperlukan oleh anak.
- 9) Menanyakan nilai / hasil belajar anak
Untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar anaknya, orangtua harus sering menanyakan nilai hasil ulangan harian maupun nilai hasil pekerjaan rumah anaknya. Jika hasilnya baik, orangtua perlu memberi penguatan terhadap keberhasilan anaknya. Penguatan / afirmasi dapat berupa pujian , pengakuan atau hadiah sebagai penghargaan terhadap kesuksesan anaknya dalam belajar.
- 10) Menanyakan kesulitan - kesulitan yang dihadapi anak
Tidak semua anak dapat mengatasi kesulitannya sendiri. Sebaiknya orang tua mengetahui kesulitan – kesulitan apa yang dihadapi si anak jika orangtua menginginkan anaknya berhasil dalam belajar. Jika kesulitan anak tidak dapat diatasi sendiri oleh orangtua, sebaiknya orang tua mencari penyelesaian dengan bantuan oranglain. Misalnya anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal – soal pekerjaan rumah matematika karena tingkat penguasaan materi anak yang lemah. Orangtua dapat mencari pendamping belajar anak agar anak tidak tertinggal dalam mata pelajaran tersebut.
- 11) Menjelaskan mengapa anak perlu belajar dan sekolah dengan rajin
Menjelaskan dan menanamkan pentingnya belajar terhadap anak adalah sangat penting. Dengan memberi contoh pada kehidupan nyata akibat orang yang tidak mau belajar dapat memotivasi anak untuk giat belajar. Namun penjelasan saja tidak cukup jika orangtua tidak memfasilitasi kebutuhan belajar. Jadi agar anak mau belajar, sediakanlah sarana dan prasarana belajar agar anak memperoleh kemudahan untuk belajar. Alangkah ironisnya, jika anak kita suruh belajar namun tidak ada sarana yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.
- 12) Memberitahukan hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak di sekolah dan rumah dalam belajar

Belajar tentunya mempunyai tujuan. Untuk mencapai tujuan belajar, orangtua harus berupaya menyingkirkan segala rintangan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan belajar anaknya dengan memberitahukan hal – hal yang dapat menopang keberhasilan belajar anaknya serta hal – hal yang dapat menghambat keberhasilan belajar anaknya. Dengan demikian anak dapat memilih tindakan/kegiatan yang tepat dan benar. Selanjutnya orangtua mengawasi secara tepat kegiatan anaknya.

13) Menegur bila anak lalai tugas / tanggung jawab

Bila anak lalai dalam mengerjakan tugasnya orangtua harus berani menegur. Namun teguran yang mengandung nilai pendidikan, bukan celaan, makian dan hujatan. Hal ini perlu, untuk mengontrol anak tetap berada di jalur yang benar.

14) Memberi contoh teladan

Keteladan merupakan hal terpenting dalam kehidupan anak . Kadangkala anak tidak menemukan kesesuaian apa yang ia peroleh dalam pembelajaran dengan sikap perilaku orangtuanya. Semakin banyak ketidaksesuaian yang ia peroleh akan membuat anak berantipati dengan orangtuanya.

Dalam hal belajar, ketika orangtua menyuruh anaknya untuk belajar, sebaiknya orangtua juga mengambil buku / bacaan lain untuk membaca / belajar bersama anaknya. Bukan nonton televisi atau putar CD sehingga anaknya merasa cemburu, dan sebagainya .²³

Orang tua bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak, karena anak adalah anugerah Tuhan kepada orang tua, anak mendapat pendidikan pertama kali dari orang tua dan orang tua adalah yang paling mengetahui karakter anaknya.²⁴

Untuk bisa membantu anak berhasil dalam hidupnya kelak, orang tua perlu mencermati hal-hal mendasar yang dibutuhkan anak sebagai fondasi keberhasilan pendidikannya. Bukan hanya fondasi mendapat nilai yang baik saja, tetapi hal mendasar yang juga harus benar-benar diperhatikan adalah konsep diri, sikap, rasa tanggung jawab, disiplin dan motivasi dalam diri yang tinggi.

²³ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*, Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo, 2007, hlm. 26

²⁴ Chairinniza Graha, *Ibid*

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti membaca beberapa karya ilmiah, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Sari Wulandari, mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Riau Tahun 2012 dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa yang Membantu Orang Tuanya Mencari Nafkah dengan Siswa yang Tidak Membantu Orang Tuanya Mencari Nafkah di SMK Nurul Falah Pekanbaru”. Berdasarkan hasil perhitungan t test, terdapat perbandingan yang signifikan antara hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang membantu orang tuanya mencari nafkah dengan yang tidak membantu orang tuanya mencari nafkah. Karena t_o (T hitung) $12,61 > T_t$ (T tabel) $1,98$ (5%) maka dengan demikian H_a (hipotesa alternatif) diterima, berarti terdapat perbandingan antara variabel I (X1) hasil belajar siswa yang membantu orang tuanya mencari nafkah dan variabel II (X2) hasil belajar siswa yang tidak membantu orang tuanya mencari nafkah. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima.²⁵
2. Setiawan Karyadi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 dengan judul “ Pengaruh perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Fatahillah Pondok Pinang Jakarta Selatan”. Berdasarkan analisis data dapat

²⁵ Sari Wulandari, *perbandingan antara hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang membantu orang tuanya mencari nafkah dengan siswa yang tidak membantu orang tuanya mencari nafkah di SMK Nurul Falah Pekanbaru*, 2005, Skripsi UNRI, di akses di [http// hasil bejar-orang tua-29/12/13.html](http://hasil%20bejar-orang%20tua-29/12/13.html).

disimpulkan terdapat Pengaruh antara perhatian Orang Tua (X) dengan Hasil Belajar Siswa (Y) besarnya korelasi parsial adalah 0,289.²⁶

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis, hal ini supaya tidak terjadi salah pengertian di dalam penelitian ini yaitu tentang hasil belajar antara siswa yang tinggal dengan orang tua dan yang tidak tinggal dengan orang tua.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari data akhir nilai UAS murni di sekolah yang belum di tambah dengan nilai-nilai kegiatan lainnya dan diambil dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang tinggal dengan orang tua dengan yang tidak tinggal dengan orang tua.

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan satu hipotesis yang hendak diuji, yang berbunyi: “Ada perbandingan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang tinggal dengan orang tua dan yang tidak tinggal dengan orang tua di MAN Kampar Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

²⁶ Setiawan Karyadi, *Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Fatahillah Pondok Pinang Jakarta Selatan*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, di akses di <http://orang-tua-hasil-belajar/29/12/13.html>.